

# Hukum Islam Dan Tradisi Lokal

*by* Siti Mahmudah

---

**Submission date:** 13-Aug-2022 04:14AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1881877104

**File name:** Potongan\_Buku\_Bu\_Mahmudah.pdf (2.45M)

**Word count:** 7360

**Character count:** 45722

## DAFTAR ISI

<b>Kata Sambutan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>viii</b>
1. Kontekstualisasi Hadis Nabi sebagai Sumber Pengembangan Hukum dan Ketatanegaraan di Indonesia <b>Alamsyah .....</b>	<b>1</b>
2. Ilmu Ushul Fiqh Sebagai Metodologi Penelitian Hukum Islam <b>Bunyana Sholihin .....</b>	<b>33</b>
3. Pengembangan Teori, Metodologi dan Arrgumentasi Ijmak dalam Pembaruan Hukum Islam <b>Maimun.....</b>	<b>69</b>
4. Hukum Islam Dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Ulama Indonesia dan Mesir ('Abdurrahman Wahid dan Khalil Abdul Karim) <b>Siti Mahmudah .....</b>	<b>119</b>
5. Konfigurasi Politik Pelembagaan Hukum Islam Ke Dalam Hukum Nasional <b>Khairuddin Tahmid.....</b>	<b>150</b>

6. Kontribusi Hukum Islam dalam Tata Hukum Keluarga di Indonesia <b>Abdul Qodir Zaelani</b> .....	181
7. Konsep Pembaruan <sup>25</sup> Hak Dan Kewajiban Suami Isteri Dalam Perundang-Undangan Perkawinan Indonesia <b>Agus Hermanto</b> .....	201
8. Analisis Hukum Islam Tentang Wali dan Saksi Pernikahan (Perspektif Yuridis, Psikologis dan Sosiologis) <b>Khoirul Abror</b> .....	247
<sup>57</sup> 8. Kontribusi Hukum Islam Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia <b>A. Kumedi Ja'far</b> .....	276
9. Prospek Investasi Sukuk Berbasis Wakaf Di Indonesia <b>Khoiruddin</b> .....	293

# ISLAM DAN TRADISI LOKAL DALAM PEMIKIRAN ULAMA INDONESIA DAN MESIR

(Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid  
dan Khalil Abdul Karim)

Siti Mahmudah

## A. Pendahuluan

Islam dan tradisi pada awalnya telah ditemukan sejak pertama kali Islam diturunkan di kota Mekah pada masa Nabi Muhammad saw. tahun 610 M. Di mana Islam tidak turun dalam ruang hampa, ada agama dan tradisi yang sudah lama dianut oleh penduduk Arab Mekah sejak zaman nenek moyang mereka. Islam datang dalam rangka menyempurnakan agama Hanif, tetap menghormati dan menghargai tradisi bangsa Arab yang ada pada waktu itu. Alasannya bahwa agama Hanif adalah agama yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Ibrahim, yaitu ajaran agama tauhid yang mengesakan Allah sebagai pendahulu dari agama Islam, dan tradisi Arab yang ada pada masa itu sebagiannya juga baik dan bisa membawa kemaslahatan bagi bangsa Arab pada waktu itu, seperti antara lain: tradisi bagi waris, menulis syair, menunggang kuda, kemahiran memanah, menghormati Ka'bah, menghargai hari Jum'at, dan memakai hijab bagi perempuan.

Islam berbeda dengan tradisi, tetapi Islam bisa terus berkolaborasi dengan tradisi, unsur-unsur budaya non-Arab, ketika Islam dipraktikkan di luar Arab bukan sebagai penyimpangan, dan gambaran Islam dalam menghadapi tradisi Arab dan tetap melanggengkan tradisi Arab tersebut

dalam Islam yang dikuatkan oleh wahyu Allah swt. dalam al-Qur'an merupakan blueprint di hari ini. Tokoh-tokoh reformis Islam dan syariat Islam, termasuk Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Khalil Abdul Karim (Khalil) adalah tokoh-tokoh pejuang Islam dan Tradisi. Gus Dur memperjuangkan Islam dan tradisi di Indonesia dan Khalil di Mesir. Jasa Gus Dur terwujud dalam Islam Nusantara di Indonesia, demikian juga atas jasa Khalil dan para reformis lainnya, maka Mesir masih bertahan menjadi sebuah negara Republik dan bisa tetap melindungi umat yang menganut agama selain Islam untuk hidup di bawah naungan rezim Mesir. Inilah alasan penulis, memilih Gus Dur dan Khalil sebagai tokoh yang dikaji pemikirannya dalam studi ini.

Munculnya istilah Islam Nusantara adalah wujud pertemuan antara Islam dan tradisi di Indonesia yang telah menimbulkan pro dan kontra, ada yang menolak dengan menuduh bahwa Islam Nusantara adalah wujud Islam baru yang dibentuk oleh kelompok Jaringan Islam Liberal untuk mengkotak-kotakkan Islam, tidak mungkin ada banyak Islam; bahkan dicurigai sebagai strategi baru dari Barat untuk menghancurkan Islam dari dalam; atau pun bentuk ekspresi antipati terhadap Arab, benci terhadap orang Arab, budaya Arab, dan segala sesuatu yang berbau Arab.<sup>190</sup> Hal ini terjadi, karena kesalahpahaman kelompok Islamisme yang meyakini bahwa Islam adalah ajaran yang kaffah, menyeluruh dalam mengatur kehidupan privat dan publik, padahal kaffah tidak identik dengan Arabisasi. Ke-kaffah-an Islam justru tampil dalam ekspresinya yang beragam, sesuai dengan konteks historisnya bahwa Islam tidak turun dalam ruang hampa, ada agama lama dan tradisi lama yang sudah mendahuluinya. Mereka juga berpendapat bahwa Alquran dan Sunnah sudah mengatur semuanya

---

<sup>190</sup><https://geotimes.co.id/kolom/agama/Islam-dan-arab-menimbang-pribumisasi-islam-gus-dur/>. Diakses pada tanggal 2 Maret 2018.

secara lengkap, dan Muslim mesti tunduk sepenuhnya pada wahyu yang terdapat dalam Alquran dan Sunnah tersebut. Alquran dan Sunnah secara literal mesti ditaati, sebab berasal dari Allah dan Rasul. Islamisme memandang bahwa wahyu Allah dalam Alquran bersifat permanen, dan mesti diikuti apa adanya secara harfiah. Sebaliknya, Mohammed A. Muqtedar Khan berpendapat bahwa Alquran adalah firman Tuhan yang harfiah, karenanya mesti dipahami dan dipatuhi dengan menggunakan fakultas akal. Di mana makna teks-teks yang ada di dalamnya terbuka untuk diinterpretasi dan interpretasi ulang (ijtihad).<sup>191</sup>

Islam Nusantara diterima sepenuhnya oleh kalangan Muslim yang paham dan mengerti tentang sejarah masuknya Islam di Indonesia oleh para Wali Sembilan (Songo) dengan tetap menghargai tradisi lokal masyarakat Indonesia, terutama di Pulau Jawa pada waktu itu. Wali Songo berhasil mengislamkan tanah Jawa, tanpa harus berhadapan dan mengalami ketegangan dengan tradisi lokal yang ada.<sup>192</sup> Sebagai contohnya bahwa tradisi masyarakat Jawa Kuno adalah mengadakan “Riyungan” pada saat ada acara-acara seperti: Mitung bulan bagi pasangan suami istri yang baru hamil anak pertama, mendirikan rumah, atau pun ada keluarga yang meninggal dunia. Tradisi yang biasa dilakukan saat acara riyungan tersebut, sebelum berkat dibagi, mereka membentuk kelompok-kelompok untuk main gapple, romen, atau domino. Para Wali yang menyiarkan agama Islam di daerah tersebut tetap membiarkan kebiasaan riyungan dengan merubah kebiasaan main gapple dengan membaca al-Qur’an, yaitu membaca doa tahlil dan membaca surat Yasin untuk

<sup>191</sup>Mohammed A. Muqtedar Khan, *Islam as an Ethical Tradition . . .*, p. 26

<sup>192</sup>Fitriah Asad, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam, Dalam Jurnal Teosofi, Vol. 3 Nomor 1 tahun 2013*, p.41

mendoakan terhadap apa yang dihajatkan oleh keluarga yang mengundang acara riyungan tersebut.

Islam telah menyebar keluar dari bumi Arab, bahkan sampai ke seluruh penjuru dunia, termasuk Mesir dan Indonesia yang memiliki tradisi dan adat yang sangat berbeda berbeda dengan tempat lahirnya Islam, yaitu kota Mekah. Konteks Mesir dan Indonesia abad ke-21 adalah sama sekali baru yang membuka peluang bagi munculnya persoalan-persoalan baru sebagai pengaruh dari sistem teknologi modern yang ada dan terus berkembang sampai sekarang. Kebaruannya belum tentu ada di dalam Alquran dan Sunnah. Dalam masalah ini, bagaimana teori Pribumisasi Islam yang diidekan oleh Gus Dur dan Islam Historis sebagai blueprint yang diidekan oleh Khalil bisa dirumuskan?

29

## B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis kontekstualis dan teori relasi-kuasa. Alasannya bahwa untuk dapat menjawab permasalahan yang telah dipaparkan dalam pendahuluan tersebut di atas sangat membutuhkan analisa yang sangat mendalam untuk memperoleh jawaban dari apa yang telah dirumuskan dalam pendahuluan *research* ini. Teori Gus Dur dan Khalil terwujud, karena dipengaruhi oleh adanya relasi kuasa. “Di mana ada sebuah kekuasaan pasti ada penolakan”.<sup>193</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Di mana data yang diperoleh dari hasil pemberitaan di Media masa, buku-buku dan jurnal-jurnal diolah dan dianalisa berdasarkan metode kualitatif dengan pendekatan historis kontekstualis, dikembangkan dengan

<sup>193</sup>Siti Mahmudah, *Historisitas Syariah: Kritik Relasi Kuasa Khalil Abdul Karim* (Yogyakarta: LkiS, 2016), hlm. 25.

imajinasi kreatif dari penulis, dan dibaca berdasarkan teori relasi-kuasa Foucault.

## C. Pembahasan

### 1. Biografi

Kedua tokoh yang dikaji dalam studi ini lahir dalam abad yang sama—awal abad ke-20—di negara yang berbeda, di mana Dr.(H.C.) K.H. Abdurrahman Wahid yang lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur lahir dari pasangan K.H. Abdul Wahid Hasjim bin KH. Hasyim Asy'ari<sup>194</sup> dan Nyai Hj. Solichah bin KH. Bisri Syamsuri<sup>195</sup> di Denanyar Jombang, Jawa Timur pada tanggal 7 September tahun 1940<sup>196</sup> dan Khalil Abdul Karim bin Abdul Karim Nasir lahir di Aswan, Mesir pada tanggal 4 Juni tahun 1930. Kedua tokoh ini berasal dari keluarga yang sangat terhormat. Gus Dur adalah cucu dari dua tokoh besar dan termashur dalam komunitas Muslim Indonesia, K.H. Hasyim Asyari dan KH. Bisri Syamsuri. Demikian juga ayah Gus Dur juga tokoh yang pernah populer, di mana K.H. Wahid Hasyim pernah menjabat sebagai Menteri Agama yang pertama di Indonesia pada tahun 1949. Sedangkan ayah Khalil, Abdul Karim Nasir adalah seorang pengusaha sukses yang pernah menjadi ketua Kamar Dagang di kota Aswan dan pemilik percetakan 'al-Taufiq' serta pendiri koran pertama yang terkemuka di Mesir.<sup>197</sup> Ini gambaran latar belakang keluarga (lingkungan keluarga) Gus Dur dan Khalil yang ke depannya sangat berpengaruh terhadap pola berpikir dalam pengembangan ilmu pengetahuan kedua tokoh tersebut.

Gus Dur dan Khalil telah menempuh pendidikan di sebuah Universitas yang sama yaitu di al-Azhar Mesir.

44

<sup>194</sup>Pendiri Pesantren Tebuireng dan pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama di Indonesia.

<sup>195</sup>Pendiri Pesantren Denanyar Jombang dan Rais 'Am Syuriah PBNU di Indonesia.

<sup>196</sup>Barton, G., *Biografi Gus Dur*. (Yogyakarta: LKIS, 2006), p. 35.

<sup>197</sup>Khoiron Nahdiyyin, "Saat Seorang Aktivistis Menggugat Teks Suci", dalam *Jurnal Syir'ah*, No.36/IV/November 2004, p. 57.



Gus Dur menempuh pendidikan di al-Azhar dari tahun 1964 sampai tahun 1966 dan Khalil telah menyelesaikan jenjang S-1 di Fakultas Hukum (Kuliyyat al-Huquq) Universitas al-Azhar pada bulan Mei tahun 1951. Di mana basis pendidikan di Universitas al-Azhar ini masih bersifat ortodoks Islam, yaitu menggunakan<sup>65</sup> metode kuno dalam sistem pembelajarannya. Setelah dari al-Azhar Gus Dur pindah ke Universitas Baghdad di Irak dari tahun 1966 sampai tahun 1970 dan Khalil juga kuliah di Dar-'Ulum Mesir, yaitu lembaga pendidikan yang menerapkan system modern dan secular (jenis baru pendidikan agama) di Mesir pada waktu itu.<sup>198</sup> Khalil also studied at Dar-Ulum Egypt, namely institutions which implement the modern and secular system (a new kind of religious education) in Egypt at that time. Ini merupakan latar belakang yang kedua yaitu lingkungan pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap pola berpikir, kemampuan dan ketajaman analisa; serta perkembangan pemikiran dari kedua tokoh tersebut.

Gus Dur mengalami masa perubahan ke arah Islam liberal sekembalinya dari Mesir dan Irak tahun 1970-an.<sup>199</sup> Menurut Gus Dur sendiri, pada masa mudanya, di tahun 1950-an, ia mengikuti jalan pikiran al-Ikhwan al-Muslimun, sebuah kelompok Islam "garis keras" yang pengaruhnya juga sampai ke Jombang, Jawa Timur. Bahkan Gus Dur sempat aktif dan ingin mendirikan al-Ikhwan al-Muslimun cabang Indonesia, sebelum ia berangkat ke Mesir.

Tetapi gagal setelah melihat langsung bagaimana sebenarnya Ikhwanul Muslimin di tanah

<sup>198</sup> Mona Abaza, *Changing Images of The 73 Generation of Azharites in Indonesia* (Singapore: Published by Institute of Southeast Asian Studies Heng Mui Keng Terrace Pasir Panjang, 1993), p. 7.

<sup>199</sup> Siti Mahmudah, *Historisitas Syari'ah: Kritik Relasi-Kuasa Khalil Abdul Karim* (Yogyakarta: LKIS, 2016), p. 169.

asalnya.<sup>200</sup> Alasannya, bahwa setelah melalui pendidikan, bacaan, dan pengalaman pribadi, yang secara sadar menolak konsepsi atau gerakan yang mengusung tema-tema yang berorientasi pada ideology Islam. Demikian juga Khalil telah bermetamorfose dari Islam kanan (Islamisme) ke arah Islam kiri (liberal) pada tahun 1976. Alasannya, ia sudah dua kali mengalami hidup di dalam penjara karena dianggap oposisi yang bisa mengancam kedudukan rezim pada waktu itu, dan ia juga semakin tidak sepeham dengan ide-ide kelompok Islamisme yang sering mengkafirkan dan memurtadkan sesama Muslim yang tidak sepeham dengan pemahaman Islam yang mereka pahami. Jadi, Gus Dur dan Khalil pernah menjadi anggota al-Ikhwan al-Muslimun (Islamisme) sebelumnya.

## 2. Islam dan syariat Islam

Gus Dur dan Khalil mempunyai pemikiran pembaruan Islam yang sama dan senada. Alasannya, pertama, antara kedua tokoh tersebut sama-sama tidak setuju dengan adanya gagasan untuk menegakkan negara Islam yang berdasarkan syariat Islam di Mesir dan Indonesia, karena tidak sesuai dengan realitas bentuk negara Republik atau demokrasi yang telah disepakati bersama. Kedua, bahwa antara kedua tokoh tersebut telah memulai ide pembaruannya sejak tahun 1970-an dalam rangka menghadapi kelompok Islamisme<sup>201</sup> yang tekstualis dalam

8

<sup>200</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institut, 2006), p. xiii

<sup>201</sup>Islamists are those who seek formally to make Islam the basis for public life, particularly politics, but also economics, culture and society. Islamists view the world primarily, if not exclusively, through an Islamic prism and commonly see implementation of sharia as central to their agenda. There is considerable, but not total, overlap between Islamism and radicalism as categories. While many Islamists aspire to bring about an Islamic transformation of society, other Islamists are committed to gradual change and work within the existing political structures to achieve this. Lihat Virginia Hooker and Greg Fealy, "Introduction to the Sourcebook", in *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*, ed. Greg Fealy and Virginia Hooker (Singapore, ISEAS Publications, 2006), hlm. 4

memahami Islam dan syariat Islam pada masa itu. Ketiga, pemikiran kedua tokoh tersebut sama-sama dipengaruhi oleh adanya kekuasaan, yaitu antara rezim dan kelompok Islamisme sebagai oposisi yang telah melibatkan syariat Islam di dalamnya.

Kesamaan dalam pemikiran pembaruan Islam dan syariat Islam antara Gus Dur dan Khalil juga telah dipengaruhi oleh tokoh pendahulunya, yaitu Muhammad 'Abduh (1849-1905) asal Egypt. Di mana Muhammad 'Abduh (1849-1905)<sup>202</sup> adalah seorang tokoh pemikir dan pembaru Islam liberal generasi awal di Mesir. Pemikiran pembaruan Islam Muhammad 'Abduh bertolak dari kegelisahannya tentang masalah taqlid. Ia ingin membebaskan umat Islam di Mesir dari kebiasaannya atas taqlid. Ia telah membuka jalan sekularisasi untuk mengambil kontrol urusan negara dan membuat negara nasional model Eropa.<sup>203</sup> Apa yang paling baik di dunia Barat, menurut 'Abduh adalah model pendidikan sekular. Ia pun mendirikan lembaga pendidikan sekular Barat. Tujuannya adalah agar umat Islam di Mesir mampu berpikir "rasionalis" dan pemikiran Islam pun dapat berkembang. Lembaga ini memainkan peran penting dalam penciptaan budaya nasionalis dan menjadi pusat pengembangan ideologi nasionalis. This institution play an important role in the creation of the nationalist cultural and became the center for the development of the nationalist ideology. Dengan demikian, generasi muda cendekiawan Muslim di Mesir di tahun 1930-an dan 1940-an tidak hanya dibentuk oleh Islam dan lembaga keagamaan, tetapi juga oleh lembaga sekular. Alasan 'Abduh bahwa tanpa pengaruh nasionalis sekular, tradisi intelektual yang mewakili ulama tidak akan muncul. Sedangkan apa yang paling baik di dalam Islam dan syariat Islam dapat dilihat

---

<sup>202</sup> Lahir dan wafatnya.

<sup>203</sup> Malise Ruthven, *Islam in the World* (London: Granata Books, 2006), hlm. 305.

dari tujuan diturunkannya yaitu untuk kemaslahatan kehidupan kemanusiaan di sepanjang zaman.<sup>204</sup>

Pemikiran Muhammad ‘Abduh tersebut di atas, secara tidak langsung telah dijadikan sebuah inspirasi bagi tokoh-tokoh pembaru pemikiran Islam dan syariat Islam, termasuk Gus Dur dan Khalil yang<sup>4</sup> pernah menjadi seorang Mahasiswa di al-Azhar. Jadi, benang merah yang sangat penting dari kedua tokoh ini adalah penolakannya terhadap formalisasi syariat Islam dan ideologisasi Islam dan lebih cenderung pada model adanya Islam kultural. Model Islam kultural Sebagai buktinya adalah bahwa antara Gus Dur dan Khalil, sama-sama tidak setuju dengan adanya gagasan terwujudnya Negara Islam, baik di Mesir maupun di Indonesia. Namun demikian ada titik poin yang berbeda membedakannya, yaitu dari segi konsep yang digunakan dalam rangka mengcounter kuasa yang mengitarinya. Gus Dur cenderung dengan konsep Islam kultural dalam rangka menolak adanya negara Islam dan penerapan syariat Islam formal di Indonesia. Sedangkan Khalil menggunakan konsep syariat Islam historis kontekstualis. Alasannya bahwa kembali ke akar masalah adalah cara yang paling tepat untuk menunjukkan kebenaran yang ilmiah dan rasional. Demikianlah, titik persamaan dan perbedaan antara Gus Dur dan Khalil.

### 3. Islam dan Tradisi<sup>13</sup>

#### a. Gagasan Khalil Abdul Karim tentang Islam dan Tradisi Arab

Menurut Khalil, berdasarkan hasil researchnya bahwa tradisi Arab telah<sup>5</sup> dijadikan bahan dasar Islam (syariat Islam), karena tradisi Arab merupakan sumber dari beragam hukum, norma, sistem, adat istiadat dan tradisi, di mana

---

<sup>204</sup>Mona Abaza, *Changing...*, hlm. 9.

Islam telah mensyariatkannya. Islam telah mewarisinya dalam segala aspek kehidupan, seperti: masalah ritual, peribadatan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik, dan hukum (perundang-undangan).<sup>205</sup> Statemen ini menunjukkan bahwa tradisi Arab pra-Islam adalah materi ajaran Islam dan syariat Islam. Namun demikian bukan berarti bahwa Islam dan syariat Islam identik Arab dan mesti tetap dalam bentuk kearabannya di mana pun Islam dan syariat Islam dijadikan tata aturan untuk dipraktikkan.

Selanjutnya, menurut Khalil bahwa Islam telah mewarisi sesuatu yang mencukupi dari tradisi Arab pra-Islam, bahkan *overloaded* dalam segala aspek kehidupan Islam: ritual peribadatan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik, hukum (perundang-undangan).<sup>206</sup> Sedangkan tradisi Arab pra-Islam berasal dari agama Nabi Ibrahim as., yaitu agama Hanif yang telah disalahpahami oleh sebagian besar bangsa Arab pada waktu itu. Tradisi tersebut telah diadopsi dalam Islam dan tetap dipraktikkan sampai sekarang oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia.

Contohnya ialah pengagungan terhadap Ka'bah, Haji, Umrah, penghormatan kepada Nabi Ibrahim as. dan Ismail as., sakralisasi bulan *Ramadhan* dan Puasa, *Salat*, pembagian harta waris, pertemuan pada hari Jum'at (*Salat Jum'at*), dan pengagungan bulan haram. Pada persoalan pranata sosial dan hukuman, ada jampi-jampi dan mantera, poligami, kehormatan nasab, perbudakan, *al-Aqilah* (diyat/denda), dan *Qasamah* (sumpah).

Hal tersebut di atas menurut Khalil, merupakan *blueprint* atau ladang uji coba bagi Islam dan syariat Islam di zaman sekarang. Di sana ada beberapa isu polemis yang

---

<sup>205</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

<sup>206</sup>*Ibid.*, hlm. 12.

memang akan menimbulkan polemik sengit. Khalil mencontohkan, misalnya, perang mulut yang pergejolak dan meletus secara tiba-tiba di Mesir pada bulan Rabiul Akhir tahun 1989, memicu perdebatan seputar bunga deposito dan aktivitas perbankan. Perang ini mampu memecah barisan *du'at* (kelompok kanan) yang mereka sebut-sebut sebagai bangunan yang kompak menjadi dua barisan yang saling berhadapan. Perang ini memicu kalangan *du'at* untuk saling melempar tuduhan paling keji, ungkapan paling kotor, dan cacian paling kasar antar mereka sendiri, sampai-sampai dua instansi keagamaan yang resmi, al-Azhar dan *Daral-Ifta'* berdiri saling berhadapan.<sup>207</sup>

Dalam masalah ini, Khalil berusaha mencari jawaban-jawaban permasalahan yang dilontarkan oleh kalangan *du'at* mengenai isu tradisi dan adat-istiadat suku-suku Arab yang telah ada sebelum turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw. In this case, Khalil tried for looking answers from the problems that posed by the *du'at* (Islamism) about the issue of the Arab traditions and customs that had existed before Islam and sharia. Di sana ada reinkarnasi hidup bagi tradisi-tradisi dan adat-istiadat serta sistem-sistem hidup tribalisme Arab kuno yang dipresentasikan oleh suku-suku pedalaman. Ia masih hidup bersama Umat Muslim hingga sekarang di Semenanjung Arab, juga di negara-negara Teluk, *Yaman*, *'Iraq*, *Suriya*, *Yordania*, *Sina*, *Matruh*, Republik *Libya* dan di pelosok gurun sahara negara-negara Arab lainnya.<sup>208</sup>

Menurut penulis, apa yang diistilahkan Khalil dengan kata *blueprint* dapat dijadikan dasar pemikiran dalam menyelesaikan masalah syariat Islam yang berhadapan

---

<sup>207</sup>*Ibid.*, hlm. 12-13.

<sup>208</sup>*Ibid.*, hlm. 13.

dengan permasalahan zaman modern di luar dunia Arab. Kenyataannya syariat Islam historis itu sangat terbuka dan menerima keterbukaan, lebih mengutamakan kompromi dan dialog dengan tradisi lokal, di mana ia datang sebagai agama baru untuk memperkenalkan diri di hadapan khalayak yang tidak dianggapnya nol. Selanjutnya, Islam dapat hidup berdampingan secara damai dengan tradisi lama yang sudah ada. Betapa syariat Islam telah mengagungkan tradisi bangsa Arab pra-Islam dengan mengadopsinya ke dalam ajaran Islam.

Demi menghindari terjadinya pengulangan adanya kesalahpahaman, seperti yang telah terjadi selama ini bahwa syariat Islam adalah apa yang dipraktikkan di dunia Arab baik dalam hal tradisi peribadatan, berpakaian, praktik kehidupan sosial, ekonomi dan politik, perlu ada pemaparan secara jelas. Allah menurunkan Islam dan syariat Islam di hadapan tradisi Arab memiliki arti bahwa Islam tidak mengatakan “inilah aku” tapi Islam cenderung mengatakan “siapa yang ada di hadapannya<sup>54</sup>”. Islam dan syariat Islam senantiasa bisa beradaptasi dengan siapa pun, di mana pun dan kapan pun.

Sebagai sampelnya dapat dilihat dari <sup>13</sup>ritus-ritus peribadatan warisan suku Arab, sebagai berikut:

1). <sup>1</sup>Pengagungan Baitul Haram (Ka’bah) dan Tanah Suci.

Sebelum Islam, di Semenanjung Arab terdapat dua puluh satu Ka’bah, tetapi seluruh suku Arab sepakat untuk mensucikan Ka’bah yang ada di Makkah dan berusaha keras untuk bisa melakukan ibadah Haji ke kota tersebut. Hal ini merupakan gambaran bahwa pengagungan terhadap Ka’bah merupakan tradisi Arab yang telah dipraktikkan secara turun temurun.

“Aku bersumpah demi Ka’bah yang dikelilingi dithawafi

Oleh orang-orang dari keturunan Quraisy dan Jurhum.”<sup>209</sup>

Sebagai bentuk pengagungan terhadap Ka'bah bagi bangsa Arab pada waktu itu telah dilakukan oleh sejumlah suku yang sebagian anggotanya menganut agama Yahudi dan Nasrani ikut serta dalam melaksanakan ibadah di musim Haji. Wujud pengkultusannya, apabila ada seseorang di antara jama'ah Haji yang (secara kebetulan) melihat pembunuh ayahnya di Baitul Haram, ia sedikit pun tidak mau mengusiknya.<sup>210</sup> Selain pengagungan terhadap Ka'bah, bangsa Arab juga sangat menghormati dan mengagungkan penduduk Makkah (Quraisy), dengan menyebutnya sebagai *Ahlul Haram* (penduduk tanah suci).

43

Islam datang melakukan hal yang sama seperti apa yang telah dilakukan oleh bangsa Arab sebelumnya baik terhadap Ka'bah maupun penduduk Mekah. Alquran menyebutnya sebagai tempat yang aman dan damai (barang siapa memasukinya maka ia akan aman).<sup>211</sup> Allah telah memilih kota Mekah sebagai titik pertama lahirnya Islam, jatuh pilihannya pada putra Quraisy keturunan Nabi Ismail as., ialah Nabi Muhammad saw.

Menurut penulis, ini berarti bahwa Islam tidak menolak apa-apa yang baik yang telah menjadi kebiasaan dan tradisi bangsa Arab dari nenek moyang mereka, bahkan Islam cenderung melengkapi, memilah dan menyempurnakan demi kemaslahatan kehidupan kemanusiaan sampai akhir zaman. Usaha ke arah kesempurnaan masih terus diupayakan sampai sekarang

---

<sup>209</sup>Tujuh syair terbaik yang ditempel di dinding Ka'bah, *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>210</sup>*Ibid.*, hlm. 15.

<sup>211</sup>Q.S. Ali Imran [3]: 97.



agar Islam dan syariat Islam tetap eksis di ruang publik dari zaman ke zaman, termasuk pada era global saat ini.

a). Haji dan Umrah

Bangsa Arab pra-Islam telah melaksanakan ibadah Haji pada bulan *Zulhijjah* setiap tahunnya. Bulan tersebut sangat terkenal dengan sebutan “Musim Haji”. Bangsa Arab pra-Islam menjalankan ritual-ritual selama menunaikan ibadah Haji sebagaimana yang dijalankan oleh kaum Muslim yang melaksanakan ibadah Haji ke tanah suci sampai sekarang. Ritual tersebut, yaitu talbiyah, ihram, memakai pakaian ihram, membawa hewan kurban dan mengumumkannya, *wuquf* di ‘Arafah, menuju Muzdalifah, bertolak ke Mina untuk melempar jumrah, menyembelih korban, *tawaf* mengelilingi Ka’bah sebanyak tujuh putaran, mencium *Hajar ‘Aswad*, dan *Sa’i* antara bukit Safa dan Marwah. Mereka menyebut hari ke-8 *Zulhijjah* dengan nama *Yaumu al-Tarwiyah* (hari *Tarwiyah*), *wuquf* di Arafah pada hari ke-9, hari ke-10 mulai menuju Mina dan melempar jumrah. Mereka menyebut hari-hari itu sebagai hari-hari *Tasyriq*. Demikian juga mereka melaksanakan ibadah umrah di luar musim haji.<sup>212</sup>

Ada sebagian ritual haji yang dihapuskan oleh Islam, seperti ungkapan-ungkapan yang terangkum dalam talbiyah yang bernada syirik (memuja berhala-berhala yang ada di sekitar Ka’bah), dan melaksanakan *tawaf* sambil telanjang. Selebihnya dinilai baik, tidak menyalahi syariat Islam, tetap

diadopsi dalam ajaran Islam dan menjadi ritual rutinitas Haji dan Umrah.

b). Sakralisasi mensucikan Bulan *Ramadhan*

Sudah menjadi tradisi bangsa Arab penganut agama Nabi Ibrahim a.s. (kelompok *Hanifiyyah*) bahwa setiap datang bulan *Ramadan*, mereka berkhalwat di gua Hira. Hal ini selalu dilakukan oleh Abdul Mutalib dan pengikutnya. Ini adalah bulan suci, dan sangat dianjurkan untuk menjamu para fakir miskin, sebagai wujud penghormatan terhadap bulan yang dimuliakan.<sup>213</sup>

Menurut penulis, kebiasaan Abdul Mutalib ini telah diikuti oleh cucunya, yaitu Nabi Muhammad saw. Ia selalu berkhalwat di dalam gua tersebut dalam rangka merenung dan mencari jawaban dari masalah-masalah yang dihadapinya, terutama permasalahan umat pada saat itu. Pada akhirnya Muhammad saw. mendapatkan petunjuk dari Allah dengan menerima wahyu-Nya melalui malaikat Jibril sebagai tonggak awal penyebaran agama Islam di tanah Arab, yaitu pada tahun 610 M.

Jadi, kebiasaan yang dilakukan Nabi saw. pergi ke gua Hira untuk beruzlah dari kehidupan yang hingar bingar pada waktu itu bukan semata-mata karangan dan angan-angan Nabi saw. sendiri tanpa dasar. Kebiasaan berkhalwat ke gua Hira tersebut telah diajarkan oleh kakeknya, Abdul Mutalib, sebagaimana ia memberi contoh kepada para pengikutnya, karena Abdul Mutalib adalah seorang yang tetap konsisten memegang teguh ajaran Nabi Ibrahim as. (agama *Hanif*) sampai akhir hayatnya.

---

<sup>213</sup>*Ibid.*, hlm.18.

Abdul Mut}alib adalah seorang tokoh yang dikagumi, karena kebaikan dan kedisiplinannya, baik dalam hal beribadah, bersoialisasi dan termasuk dalam ketokohnya. Ia selalu bisa bersikap adil dan bijak dalam menyelesaikan setiap masalah kaumnya. Ia dianggap sebagai orang yang mempunyai kuasa, tapi tidak memanfaatkan pengaruhnya untuk mencari keuntungan pribadi dan kesenangannya. Ia telah menjalankan strategi kuasa dengan cara mendisiplinkan diri dan para pengikutnya sampai akhirnya berpengaruh ke dalam praktik kehidupan Nabi saw. sejak kecil sampai beliau diangkat sebagai seorang Nabi saw. dan Rasul.

Berdasarkan pemaparan teks Khalil tersebut di atas dapat penulis jelaskan bahwa contoh-contoh tradisi yang disebutkan di atas juga menyiratkan tentang adanya syariat Islam yang sangat menghargai apa yang sudah ada dan baik bagi kehidupan bangsa Arab pada waktu itu. Namun demikian tidak berarti bahwa syariat Islam itu identik Arab, murni, sakral, dan permanen.

Tidak identik Arab, karena Islam sebagaimana digambarkan sejak awal kedatangannya sangat ramah lingkungan yang bisa berpindah tempat juga dalam rangka ramah lingkungan. Maksudnya, Islam bisa berpindah tempat di bumi mana pun selain Arab untuk tetap ramah lingkungan tidak mesti identik Arab. Misalnya, cara berpakaian orang Indonesia walau pun sudah berpindah agama ke Islam tidak perlu merubah cara berpakaian seperti orang Arab, seperti yang dipahami oleh kelompok Islamisme selama ini, maksudnya tidak mesti memakai cadar bagi perempuan dan memakai jubah bagi laki-laki.

Islam itu tidak murni, karena sebagian besar ajarannya diadopsi dari tradisi Arab pra-Islam sebagai wujud bahwa Islam datang hanya untuk memperbaiki dan menyempurnakan ajaran para Nabi sebelumnya. Seperti ajaran dalam agama *Hanif* yang telah diajarkan oleh Nabi Ibrahim as. dan dianut serta dipatuhi oleh bangsa Arab pra-Islam.

Syariat Islam tidak permanen, karena masih bisa ditafsir ulang ketika zaman sudah berubah dan timbul masalah-masalah baru yang belum ditentukan kadar hukumnya melalui sebuah ijtihad dalam bentuknya yang disebut fikih. Khalil menegaskan bahwa yang dimaksud permanen dan sakral itu adalah ayat Alquran yang sudah tertulis berdasarkan wahyu, akan tetapi dari segi penafsiran sebagai hasil ijtihad manusia masih bisa berubah.

Seorang sarjana Mesir, Muhammad al-Nuwaihi, yang sejalan dengan pemikiran Khalil, membantah wacana yang menyebutkan bahwa syariat Islam itu adalah permanen. Ia meyakini bahwa Islam pada umumnya adalah agama yang progresif dan revolusioner, tetapi sejak era dekadensi (keadaan merosot dan mundur), Islam berbalik menjadi perangkat “pengekangan intelektual” dan “pembekuan pola pikir masyarakat”. Dia mengemukakan dua sebab, mengapa hal ini terjadi, yaitu: (1) munculnya kelas masyarakat yang memonopoli interpretasi agama yang mengklaim bahwa hanya kelompoknyalah yang berhak berbicara tentang agama dan menetapkan pendapat atau doktrin yang sesuai atau pun tidak sesuai dengan agama; dan (2) keyakinan kelas ini bahwa sumber-sumber keagamaan atau teks memiliki aturan dan ajaran yang mengikat, tidak dapat

dimodifikasi atau dirubah, baik yang berkaitan dengan doktrin atau persoalan kehidupan sehari-hari.<sup>214</sup>

Al-Nuwaihi menegaskan bahwa sistem tingkatan kelas di atas tidak diakui dalam Islam, karena Islam tidak membedakan kelas dalam masyarakat. Dia mengakui betapa pentingnya keberadaan para ahli yang mempelajari Islam, tetapi ia berkeberatan dengan klaim “*infalibilitas*” (tidak mungkin salah), kelompok ini menolak untuk berdiskusi, menuduh lawan-lawan intelektualnya sebagai orang kafir atau ateisme, berusaha melarang publikasi buku-buku yang dapat menyudutkan kelompoknya, melakukan penyitaan bersama pemerintah terhadap buku-buku itu jika ternyata dipublikasikan, menyiksa pengarangnya dan menghasut otoritas, serta masyarakat awam untuk melawannya.<sup>215</sup>

2 Lebih lanjut, al-Nuwaihi menegaskan bahwa sumber-sumber keagamaan yang lebih awal, aturan-aturan dan ajaran-ajarannya tidak bersifat baku dengan kategori dan bentuk-bentuk yang absolut. Al-Nuwaihi menolak pernyataan ulama bahwa sumber-sumber itu merupakan sistem yang sempurna dan komprehensif yang sesuai bagi seluruh masyarakat di semua tempat dan waktu tanpa perlu perubahan. Ketika mereka merujuk pada Alquran untuk mendukung pendapatnya, al-Nuwaihi menentang penafsirannya.

<sup>214</sup>Buku karya Issa J. Boullata, *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought*, Diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*, terj. Imam Khoiri. (Yogyakarta: LKiS. 2001), p. 88-89.

<sup>215</sup>*Ibid.*, hlm. 89.

Misalnya, dia mengatakan bahwa ada firman Allah yang menyatakan:

“Kami tidak mengabaikan sesuatu apa pun di dalam kitab ini (Alquran).”<sup>216</sup>

Maksud ayat tersebut tidak berarti bahwa Allah swt. telah menyebutkan segala sesuatu di dalam Alquran sebagaimana mereka dakwakan. Dalam konteks ini, Alquran yang dimaksudkan adalah *al-lauh al-mahfuz* yang dari-Nya Allah mengasalkan keabadian dari alam azali, muatan-muatan Alquran termasuk seluruh ciptaan-Nya, nasib semua orang dan ketentuan segala sesuatu. Ulama sering merujuk firman Allah:

“Dan kami telah menurunkan Alquran untuk menjelaskan segala sesuatu”.<sup>217</sup>

“ . . . sebuah Kitab yang menjelaskan segala sesuatu.”<sup>218</sup>

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-rid}ai Islam itu jadi agama bagimu”.<sup>219</sup>

Menurut al-Nuwaihi yang menjadi acuan ayat-ayat ini semata-mata pada prinsip doktrin keagamaannya, dan tidak berkaitan dengan persoalan sehari-hari, sebagaimana dinyatakan mereka. Al-Nuwaihi sangat berkeberatan dengan orang yang menyatakan bahwa Alquran adalah rekaman seluruh ilmu dan seluruh wilayah pengetahuan manusia.<sup>220</sup>

---

<sup>216</sup>Q.S. Al-An'am [6]: 38.

<sup>217</sup>Q.S. Al-Nahl [4]: 89.

<sup>218</sup>Q.S. Yusuf [12]: 111.

<sup>219</sup>Q.S. Al-Ma'idah [5]: 3.

<sup>220</sup>Buku karya Issa J. Boullata, *Trends and Issues...*, hlm. 90.

Menurut al-Nuwaihi dengan mengakui keluasan, keragaman, kerumitan, dan penyelidikan ilmu modern, ia menuduh bahwa mereka telah mengadopsi posisi orang-orang yang meninggalkan intelek manusia, menyerukan stagnasi sosial dan pandangan yang berbalik ke belakang reaksioner. Demikian juga, dia sangat berkeberatan dengan mereka yang menyatakan bahwa Alquran, Sunnah Nabi saw. dan mazhab hukum Islam memiliki solusi terhadap seluruh persoalan. Dia menyatakan bahwa orang-orang semacam itu tidak perlu diperhatikan. Alasannya, karena mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang tingkat dan kompleksitas ilmu hukum, kode, dan sejarah hukum Islam yang melalui banyak tahap perkembangan dan perubahan, dan itu menunjukkan vitalitas dan fleksibilitasnya pada saat hukum Islam memiliki pengaruh dominan.<sup>221</sup>

Gambaran pemikiran al-Nuwaihi tersebut lebih dapat memperjelas adanya struktur diskursif yang mewacanakan syariat Islam adalah permanen, tidak perlu ada kesesuaian dengan kearifan lokal di mana pun syariat Islam diterapkan. Wacana ini terus menyebar dan mengkristal tanpa jalan keluar yang jelas. Model struktur lama ini semakin menunjukkan ketidakpeduliannya pada kepentingan kemanusiaan, bersembunyi di balik realitas kehidupan nyata, dan menganggap segala sesuatunya tidak penting demi mempertahankan status quo.

Dalam hal tersebut di atas, penulis berpendapat bahwa kelompok Islamisme tetap

---

<sup>221</sup>*Ibid.*

bertahan dalam tradisi syariat Islam-*minded* dan anti demokrasi. Alasannya, selain terkait dengan relasi kuasa, tidak lain adalah dampak dari kehidupan yang traumatik<sup>53</sup> pada masa abad tengah selama 500 tahun (mulai abad ke-13 sampai abad ke-18 M). Mereka tidak mampu membangun pemikiran baru karena takut menyalahi para leluhurnya yang cukup eksis pada masa klasik. Mereka hanya bisa mengambil kesimpulan apa adanya (berdasarkan makna harfiah teks) dari apa yang telah dicetuskan oleh para ulama pada masa klasik.

Selayaknya tidaklah demikian, dimana Umar bin Khattab (w. 644 M) dengan tegas tidak menerapkan ketentuan-ketentuan tertentu dari Alquran karena ada perbedaan kondisi kehidupannya saat itu dengan kondisi pada masa Nabi saw. (w.632 M). Misalnya, (1) Umar menghentikan hukuman kepada pencuri selama berlangsung masa paceklik yang secara temporal bertentangan dengan Q.S. al-Maidah [5]: 38; dan (2) dihentikannya pemberian hasil zakat bagi mereka yang hatinya masih lemah dengan Islam (*al-mu'allafu qulûbuhum*), sebagaimana ditetapkan dalam Q.S. at-Taubah [9]: 60.

Dalam hal warisan yang pada masa lalu, anak perempuan harus<sup>69</sup> mendapat setengah dari bagian anak laki-laki, perlu ditinjau ulang karena sudah tidak sesuai dengan kehidupan di zaman modern. Apakah masih layak anak perempuan mendapat bagian setengah dari anak laki-laki. Perlu dipahami bahwa penafsiran terhadap teks bisa diadakan pengulangan kapan saja waktunya, sedangkan yang tidak boleh dirubah adalah keaslian teks Alquran. Di



sinilah penekanan al-Nuwaihî bahwa sudah menjadi kewajiban para tokoh Muslim untuk mencari solusi sendiri terhadap persoalan-persoalan modern dan menjawab pertanyaan-pertanyaan modern tanpa perlu “otentifikasi” tradisi masa lalu.

Pemikir Arab lain yang sejalan dengan pemikiran Khalil menggambarkan kemungkinan pemutusan pelaksanaan ketentuan-ketentuan Alquran tertentu. Jika kondisi menuntut demikian, menurut seorang sarjana asal Libanon, Hasan Sha’b. Dalam bukunya, *al-Islām Tujjāh Tahaddiyāt al-Hayāt al-‘Asriyyah* (Islam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern) dia mengatakan:

“Tidak seorang pun dapat membatalkan kecerdasan kami dalam memahami al-Qur’an dengan cara baru berdasarkan kondisi-kondisi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Jika kita melihat perlunya menghentikan implementasi (*waqf al-‘ammah*) salah satu di antara ketentuan teks al-Qur’an, Tuhan telah memberikan hak ini kepada kita. Karena dia ingin agar firman-Nya dijadikan sebagai perbuatan dan bukan tidak adanya perbuatan (*inaction*), sebagai sebab kesuksesan dan bukan kehancuran kita.”<sup>222</sup>

Hasan Sha’b menegaskan bahwa pendapat ini bukan berangkat dari preseden sejarah seperti dilakukan al-Nuwaihî, tetapi dari titik tolak teologis yang secara serius mengambil konsep Alquran bahwa manusia adalah khalifah Tuhan di muka bumi (misalnya dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 30), dan makhluk bebas yang dapat mencapai kebenaran di bawah bimbingan Tuhan, dengan menggunakan akal

---

<sup>222</sup>*Ibid.*, hlm. 95.

dan inderanya (misal Q.S. ar-Ra'd [13]: 1-14). Konsekuensinya, dia memahami Islam sebagai proses “menjadi” (*becoming*) yang tiada akhir, revolusionisme intelektual yang terus-menerus, dan kerangka kerja ideologis di mana peradaban Islam selalu dapat direnovasi secara kreatif dengan bantuan imajinasi kreatif yang dimiliki oleh setiap hamba Allah yang hidup di muka bumi ini. Menurutnya, jika peradaban modern pada dasarnya bersifat rasional dan ilmiah, Islam adalah metafisis dan peradaban Islam pada dasarnya bersifat religius, fakta yang menurutnya merupakan asal munculnya tantangan kehidupan modern yang dihadapi Islam. Sebab hanya pikiran kreatif yang memungkinkan Islam keluar dari tantangan itu, dan manusia mesti bertindak secara bebas untuk menemukan semangat atau esensi Islam yang benar guna membangun suatu peradaban Islam yang baru.<sup>223</sup> Manusia yang terbelenggu, hidup dalam tekanan dan traumatik tidak akan sanggup mencairkan ide-idenya yang ada dan tersimpan dalam memorinya. Hanya manusia yang bebaslah yang bisa mengasah dan mempertajam kecerdasan dan kreativitasnya untuk dapat merubah sebuah peradaban ke arah yang lebih maju dan dapat dinikmati oleh masyarakat modern.

Menurut pendapat penulis, secara logis, Tuhan sangat mendukung setiap perbuatannya dalam rangka meluruskan kebaikan hidup bagi dirinya dan masyarakat. Apa pun bentuk solusinya, selama itu untuk kemaslahatan dan keberlangsungan hidup manusia di atas muka bumi ini, lebih

---

<sup>223</sup>*Ibid.*, hlm. 96.

diutamakan. Realita sangat berperan, tentunya sebagai dasar setiap pengambilan keputusan yang adil dan bijak dalam bentuknya yang <sup>21</sup>universal, manusiawi, dan spiritual. Hendaknya dihasilkan suatu struktur spiritual demokratis yang tidak membedakan antara Muslim dan non-Muslim, laki-laki dan perempuan, karena Tuhan tidak membuat perbedaan-perbedaan itu. Kebaikan harus dikembangkan dan manusia mestinya melakukan suatu perbuatan yang memberi nilai yang positif bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat.

### **b. Gagasan Gus Dur tentang Teori Pribumisasi Islam**

Pribumisasi Islam untuk pertama kali diidekan oleh Gus Dur pada tahun 1980-an yang nota bene merupakan manifestasi <sup>22</sup>bagi Islam Nusantara, merupakan gagasan lanjutan dari langkah strategi yang pernah dijalankan oleh Wali Songo dalam rangka mengislamkan tanah Jawa pada abad ke-14.<sup>224</sup> Sejak saat ini Pribumisasi Islam telah menjadi perdebatan menarik di lingkungan para intelektual, baik dari kalangan intelektual muda atau pun tua.<sup>225</sup> Inti perdebatannya sekitar istilah “Arabisme”, apakah Islam itu identik dengan Arab atau tidak? Sedangkan inti dari Pribumisasi Islam dimaksud adalah dalam rangka melanggengkan Islam dan syariat Islam di ruang publik, di

18

<sup>224</sup>Wali Songo tinggal di tiga wilayah penting pantai utara Pulau Jawa, yaitu: Surabaya-Gresik-Lamongan Jawa Timur, Demak-Kudus- Muria Jawa Tengah, dan Cirebon Jawa Barat. (Sahal, 2017)

<sup>225</sup>Pada tanggal 8-9 Maret 1989, sekitar 200 kiai berkumpul di Pondok Pesantren Darut Tauhid Arjawinangun Cirebon untuk mengadili Gus Dur dengan konsep Pribumisasi Islam yang telah diidekannya. Namun demikian Gus Dur tetap mampu menjawab dengan bahasa yang sangat tetap dan tidak bisa dibantah lagi, yaitu bahwa ide Pribumisasi Islam dimaksud hanyalah melanjutkan dan menghidupkan kembali tentang apa yang telah diidekan oleh para pendahulunya, yaitu Wali Songo. Wali Songo telah berhasil mengislamkan tanah Jawa dengan menggunakan teori Pribumisasi Islam, yaitu syiar Islam dengan cara tetap menghargai dan menghormati tradisi lokal yang sudah ada dan dipraktikkan secara turun-temurun di dalam masyarakat Jawa. Lihat Fitriah Asad, *Pemikiran Abdurrahman Wahid . . .*, p. 45.

mana pun dan kapan pun Islam akan dipraktikkan sebagai agama. Alasannya bahwa Islam tidak akan pernah datang dalam ruang hampa sejak dahulunya sampai sekarang, ada agama dan tradisi yang telah ada dan mendahuluinya, baik di Mekah, Madinah, atau pun sampai ke seluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Islam sebagai agama akan terus mengalami historisitas yang terus berlanjut.<sup>226</sup> Seperti adanya praktik ritual dalam budaya perkawinan antara budaya lokal dan Islam di Indonesia. Misalnya, Perkawinan yang terjadi di tempat tinggal penulis, yaitu perkawinan menggunakan ritual adat lampung dalam hal tata cara berpakaian, rangkaian adat perkawinan, dan tata cara makan, tetapi dalam hal Ijab kabul tetap berdasarkan syariat Islam. Ini adalah kolaborasi antara tradisi lokal dan syariat Islam yang boleh terjadi dan hukum perkawinannya pun bisa dikatakan sah.

Gus Dur, melalui teori Pribumisasi Islamnya berpendapat bahwa konteks historis Islam pada zaman Nabi saw. di Mekah dan Madinah, sebagaimana telah dijelaskan oleh Khalil dalam poin satu sub ini, meniscayakan kontekstualisasi Islam, bukan untuk merubah doktrin Islam, tapi untuk membumikan ajarannya agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat Muslim dari zaman ke zaman di tempat yang berbeda-beda. Islam mesti tetap bisa beradaptasi dan berkolaborasi dengan tradisi yang berbeda-beda dari satu negara ke negara yang lain, dari satu daerah ke daerah yang lain. Alasan inilah yang dijadikan dasar penolakan Gus Dur terhadap pengidentikan antara Islam dan Arab. Para penganut agama Islam di luar bumi Arab hanya wajib menjalankan ajaran Islam sebagai Agama berdasarkan syariat Islam dan tidak diwajibkan

---

<sup>226</sup> Khamami Zada, dkk, Mencari Islam Pribumi: Menjawab Wajah Islam Indonesia, Dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, No. 14, 2003, p.9-10.

mengikuti tradisi Arab, seperti cara berpakaian, makan, dan bermuamalah, karena beda<sup>3</sup> antara Islam dan tradisi Arab. Alasan yang lain bahwa Arabisasi belum tentu cocok dengan tradisi di Indonesia atau pun negara lain yang terdapat penganut Islam di dalamnya. <sup>35</sup>

Pribumisasi Islam bukan berarti menempatkan Islam dalam subordinasi budaya dan tradisi, tidak juga melakukan “Jawanisasi” atau sinkretisme.<sup>227</sup> Seperti disebut dalam sejarah Islam di pulau Jawa bahwa telah terjadi rekonsiliasi antara keraton dengan tradisi Islam, pada saat Sultan Agung berkuasa di Mataram pada tahun 1613-1646 M. Meskipun ia tetap setia pada Ratu Kidul, istananya lebih terlihat ‘Islami’. Ia rajin berziarah ke makam para wali, memperkenalkan literatur pokok tentang Islam, semacam Kitab Usulbiyah, dan juga mengirim utusan kepada penguasa Hijaz untuk mengakuinya sebagai ‘sultan’ yang merupakan khalifatullah zhillullah fil ardh. <sup>228</sup> Hasilnya pada tahap Islamisasi ini adalah apa yang disebut M.C. Ricklefs<sup>229</sup> sebagai ‘sintesa mistik’ pada tiga hal pokok: pertama, mewujudkan identitas keislaman yang kuat; menjadi orang Jawa sekaligus menjadi Muslim. Kedua, melaksanakan lima rukun Islam. Ketiga, menerima realitas tradisi keagamaan dan budaya lokal menyangkut Ratu Kidul, Sunan Lawu, dan makhluk supra-natural lainnya.<sup>230</sup> Ini adalah wujud dari gambaran Islam bertemu dengan tradisi Jawa pada masa Islam masuk ke Indonesia untuk tahap awal, tidak mungkin bisa menghapus tradisi sebelumnya sekali jadi. Sebagaimana Islam turun di Arab yang berhadapan dengan tradisi Arab pra-Islam, Islam pun tetap menghargai dan

23

<sup>227</sup>Sahal, A. *Islam dan Arab: Menimbang Pribumisasi Islam Gus Dur*. <https://geotimes.co.id>. Diakses pada tanggal 8 Maret 2018.

20

<sup>228</sup>Azumardi Azra, Islamisasi Jawa, Dalam *Jurnal Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* Vol. 20, no. 1, 2013, p. 172-178

<sup>229</sup>M.C. Ricklefs adalah penulis buku *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, and Religious History, c. 1930 to the Present* (Singapore: NUS Press, 2012, xxi+575 halaman)

<sup>230</sup>*Ibid*, h. 173

menghormati tradisi yang ada bahkan memasukkannya dalam ajaran Islam dan disahkan oleh wahyu.

Tujuannya adalah bagaimana agar Islam dipahami dengan tetap mempertimbangkan kontekstualnya atau pun mempertimbangkan kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri. Maknanya bahwa ajaran Islam yang terdapat dalam syariat Islam itu sangat fleksibel dari sejak awalnya sampai sekarang, semestinya.

Pribumisasi Islam sebagai jawaban dari Islam otentik dan berlaku di sepanjang tempat dan zaman. *Pertama*, Pribumisasi Islam memiliki sifat kontekstual, yaitu Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Hal ini sangat relevan dengan teori Khalil bahwa praktik dakwah Islam pada masa awal, yaitu pada masa Nabi saw. di Mekah (610-622 M) dan Islam di Madinah (622-632 M), merupakan blueprint untuk praktik dakwah Islam di zaman sekarang. Perubahan waktu dan tempat merupakan kunci untuk menguji bahwa Islam tetap mampu beradaptasi di mana dan kapan pun Islam akan dipraktikkan sebagai sebuah agama dan tatanan bagi kehidupan masyarakat. *Kedua*, Pribumisasi Islam bersifat progresif, di mana kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap syariat Islam, tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respon kreatif secara intens. *Ketiga*, Pribumisasi Islam memiliki karakter liberatif, di mana Islam dapat menjawab problem-problem kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Ini bukti bahwa Islam dan syariatnya sungguh sangat fleksibel, tidak rigid dan kaku.<sup>231</sup>

Ide Pribumisasi Islam Gus Dur sangat relevan dengan Ide Khalil bahwa syariat Islam awal yang diturunkan di

---

<sup>231</sup>Fitriah Asad, *Pemikiran Abdurrahman Wahid . . .*, p. 44)

hadapan tradisi Arab pra-Islam merupakan blueprint atau ladang uji coba bagi Islam dan syariat Islam di zaman sekarang.<sup>232</sup> Maksudnya bahwa Islam yang datang pertama kali di kota Mekah telah berhadapan dengan agama dan tradisi yang telah dianut oleh bangsa Arab secara turun temurun. Maka sangat wajar jika Nabi saw. untuk pertama kalinya syiar Islam di Mekah susah sekali untuk mendapatkan jumlah pengikut sampai akhirnya Nabi saw. hijrah ke Madinah untuk melanjutkan syiar Islam sebagai agama yang diamanahkan kepadanya. Ajaran agama sebelum Islam yang ada di Mekah, yaitu agama Hanif dan sebagian tradisi bangsa Arab yang baik dan maslahat tetap dilanggengkan menjadi ajaran Islam, bahkan telah dikukuhkan di dalam Alquran dan Sunnah. Seperti antara lain, tradisi waris dan perkawinan.

Gus Dur dan Khalil telah cukup jelas dalam menjelaskan tentang bagaimana semestinya syiar Islam di hadapan agama dan tradisi yang berbeda-beda dari satu tempat dengan tempat yang lain. Islam dan syariat Islam tidak akan menjadi musuh agama dan tradisi yang sudah ada di tempat Islam akan mulai diajarkan dan dipraktikkan. Islam sungguh sangat menghargai dan menghormati tradisi sejak zaman sejarah turunnya Islam di kota Mekah yang juga mempunyai tradisi dari warisan nenek moyang bangsa Arab. Jadi, di mana pun Islam berada, tetap bisa menerima tradisi-tradisi yang bisa mendatangkan kemaslahatan bagi kehidupan kemanusiaan di ruang publik. Pribumisasi Islam tidak akan merubah Alquran sebagai ajaran dasar Islam bergeser dari aslinya, tidak ada Alquran Batak atau pun Hadis Jawa. Ayat Alquran tidak boleh dirubah walau satu huruf pun, yang boleh dirubah adalah penafsiran dari

Alquran itu sendiri dalam rangka menjaga eksistensi syariat Islam di ruang publik dari zaman ke zaman.

#### D. Kesimpulan

Ide-ide Gus Dur dan Khalil tentang Islam dan tradisi lokal adalah bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif dari Tuhan diakomodasikan ke dalam tradisi-tradisi lokal yang berbeda antara Arab dan negara lainnya tanpa kehilangan identitas masing-masing. Islam tetap dalam ajaran intinya dan tradisi juga tetap dalam intinya. Islam tentu saja tidak identik dengan tradisi Arab, Islam merupakan agama yang diturunkan Allah swt. melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad s.w. di bumi Arab, yaitu Mekah, itu saja. Sedangkan Islam diturunkan untuk seluruh umat manusia di dunia—bukan untuk bangsa Arab semata—bagi yang berkenan menganutnya. Penganut agama Islam di luar Arab tidak mesti mengikuti tradisi Arab, seperti dalam hal pola berpakaian, pola makan dan adat istiadat. Dengan demikian para penganut agama Islam di luar Arab masih boleh menggunakan tradisi yang sudah biasa mereka kerjakan dan baik, dalam hal berpakaian, tata cara makan, dan adat-adat yang lainnya. Ini yang dimaksud dengan ide Pribumisasi Islam ala Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Islam awal sebagai blueprint di zaman sekarang ala Khalil Abdul Karim.



## E. Daftar Pustaka

- 27  
Abaza, M. (1993). *Changing Images of Three Generation of Azharites in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies Heng Mui Keng Terrace Pasir Panjang.
- 33  
Azra, A. (2013). Islamisasi Jawa. *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, 20. No. 1, 172-173.
- 40  
Barton, G. (2006). *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- Boullata, I. J. (2001). *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought*. Diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*, terjemahan Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS.
- dkk, K. Z. (2003). Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia. *Tashwirul Afkar*, No. 14, 9-10.
- Fathurahman, O. (2012). Memahami Pribumisasi Islam Melalui Kitab Seribu Masalah. *STUDIA ISLAMIKA Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 19, no. 3.
- Fitriah, A. (2013, Juni). Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam. *Teosofi*, 3 Nomor 1.
- 34  
Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. Chicago: Universitu of chicago Press.
- Johns, A. H. (2012, Maret). Islamic Spectrum in Java, Vol. 23. *Christian-Muslim Relations*, 23-225.
- Karim, K. A. (1990). *al-Juzuru al-Tarikhiyah li al-Syari'ah al-Islamiyah*. Kairo: Sina li al-Nasyr.
- 6  
KHAN, M. A. (1997). Islam as an Ethical Tradition of International Relations. *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 8, No. 2.
- 6  
KHAN, M. A. (1997). Islam as an Ethical Tradition of International Relations. *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 8, No. 2.

- 11  
Mahmudah, S. (2016). *Historisitas Syari'ah: Kritik-Relasi Kuasa Khalil Abdul Karim*. Yogyakarta: LKiS.
- 14  
Mahmudah, S. (2016). *Reformasi Syariat Islam (Kritik Pemikiran Khalil Abdul Karim)*. *Al-Adalah*, 13 No. 1.
- Nahdiyin, K. (2004, Nopember). Saat Seorang Aktivistis Menggugat Teks Suci. *Syir'ah*, IV , 57. Retrieved February Wednesday, 2018(n.d.). *Penyebaran Islam di Tanah Jawa*.
- 19  
Ricklefs, M. (2012). *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, and Religious History, c. 1930 to the Present*. Singapore: NUS Press.
- Ruthven, M. (2006). *Islam in the World*. London: Granata Books.
- 15  
Sahal, A. (2017). *Islam dan Arab: Menimbang Pribumisasi Islam Gus Dur*. <https://geotimes.co.id>.
- 36  
Wahid, A. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institut.

# Hukum Islam Dan Tradisi Lokal

## ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://jurnal.fib.uns.ac.id">jurnal.fib.uns.ac.id</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://www.lpsn.org">www.lpsn.org</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://achfaridthoughts.wordpress.com">achfaridthoughts.wordpress.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://es.slideshare.net">es.slideshare.net</a> Internet Source	1%
5	Muhammad Sadig. "ARABISME DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN", Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2021 Publication	1%
6	Submitted to Loughborough University Student Paper	1%
7	<a href="http://garuda.ristekbrin.go.id">garuda.ristekbrin.go.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://journal.uinjkt.ac.id">journal.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://isif.ac.id">isif.ac.id</a> Internet Source	<1%
10	<a href="http://greatandre.blogspot.com">greatandre.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
11	<a href="http://iainsurakarta.ac.id">iainsurakarta.ac.id</a> Internet Source	<1%
12	<a href="http://www.pascastainpontianak.com">www.pascastainpontianak.com</a> Internet Source	<1%

13	<a href="http://kopiirengadres.blogspot.com">kopiirengadres.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://file.umj.ac.id">file.umj.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	Submitted to Adventist International Institute of Advanced Studies (AIAS) Student Paper	<1 %
16	Submitted to National University of Singapore Student Paper	<1 %
17	<a href="http://id.wikipedia.org">id.wikipedia.org</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://putriningrati.blogspot.com">putriningrati.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
19	Submitted to University of Western Australia Student Paper	<1 %
20	<a href="http://pustaka.iiq.ac.id">pustaka.iiq.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id">ejournal.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://fahmadia12.blogspot.com">fahmadia12.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://doni-rao.blogspot.com">doni-rao.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://www.infobiografi.com">www.infobiografi.com</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	<1 %
26	Submitted to pbpa Student Paper	<1 %
27	<a href="http://migrinter.labo.univ-poitiers.fr">migrinter.labo.univ-poitiers.fr</a> Internet Source	<1 %

28	<a href="http://www.thapra.lib.su.ac.th">www.thapra.lib.su.ac.th</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://ejournal.iaibrahimy.ac.id">ejournal.iaibrahimy.ac.id</a> Internet Source	<1 %
30	<a href="http://mediakotbah.wordpress.com">mediakotbah.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://www.anekamakalah.com">www.anekamakalah.com</a> Internet Source	<1 %
32	Winarno Winarno. "PENERAPAN KONSEP AL-'URF DALAM PELAKSANAAN TA'ZIYAH", ASY SYAR'IYYAH: JURNAL ILMU SYARI'AH DAN PERBANKAN ISLAM, 2020 Publication	<1 %
33	<a href="http://www.jcreview.com">www.jcreview.com</a> Internet Source	<1 %
34	Minako Sakai. "Still remembering the origins", Indonesia and the Malay World, 2017 Publication	<1 %
35	<a href="http://pmiinzah.blogspot.com">pmiinzah.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://silo.tips">silo.tips</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://vbook.pub">vbook.pub</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="http://ejournal.insuriponorogo.ac.id">ejournal.insuriponorogo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="http://journal.uny.ac.id">journal.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %
41	<a href="http://my-bukukuning.blogspot.com">my-bukukuning.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

42	<a href="http://eprints.undip.ac.id">eprints.undip.ac.id</a> Internet Source	<1 %
43	<a href="http://ia601307.us.archive.org">ia601307.us.archive.org</a> Internet Source	<1 %
44	<a href="http://youchenkymayeli.blogspot.com">youchenkymayeli.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
45	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	<1 %
46	<a href="http://de.scribd.com">de.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
47	<a href="http://doku.pub">doku.pub</a> Internet Source	<1 %
48	<a href="http://fr.scribd.com">fr.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
49	<a href="http://kelukaku.blogspot.com">kelukaku.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
50	<a href="http://muhammadmuslih.wordpress.com">muhammadmuslih.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
51	<a href="http://pedestrianinfidel.blogspot.com">pedestrianinfidel.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
52	<a href="http://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
53	<a href="http://www.kapandroid.com">www.kapandroid.com</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	<1 %
55	<a href="http://artikula.id">artikula.id</a> Internet Source	<1 %
56	<a href="http://budhany.wordpress.com">budhany.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %

---

57	<a href="http://e-journal.metrouniv.ac.id">e-journal.metrouniv.ac.id</a> Internet Source	<1 %
58	<a href="http://igpi.ru">igpi.ru</a> Internet Source	<1 %
59	<a href="http://journal.unj.ac.id">journal.unj.ac.id</a> Internet Source	<1 %
60	<a href="http://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id">jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id</a> Internet Source	<1 %
61	<a href="http://medium.com">medium.com</a> Internet Source	<1 %
62	<a href="http://munawararifin93.blogspot.com">munawararifin93.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
63	<a href="http://repository.uin-alauddin.ac.id">repository.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1 %
64	<a href="http://repository.uin-malang.ac.id">repository.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
65	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %
66	<a href="http://suaramerdeka.com">suaramerdeka.com</a> Internet Source	<1 %
67	<a href="http://sudardjattanusukma.wordpress.com">sudardjattanusukma.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
68	<a href="http://www.baliprawara.com">www.baliprawara.com</a> Internet Source	<1 %
69	<a href="http://www.hukumonline.com">www.hukumonline.com</a> Internet Source	<1 %
70	<a href="http://www.yumpu.com">www.yumpu.com</a> Internet Source	<1 %
71	<a href="http://upacaraibadahhaji.blogspot.com">upacaraibadahhaji.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

---

72

Ali Mustafa, Rahmat Hidayat. "ISLAM GAYO: STUDI TENTANG AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL DI KABUPATEN ACEH TENGAH", Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 2017

Publication

---

<1 %

73

Hal Hill. " Conference Report: Indonesia update 2003 business in the era: new challenges, old problems ", Bulletin of Indonesian Economic Studies, 2003

Publication

---

<1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On